

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Wacana untuk memindahkan lokasi Ibu Kota menjadi isu yang menarik sejak akhir tahun 2019 hingga saat ini. Tepatnya pada tanggal 26 Agustus 2019, pemerintah memprogramkan pemindahan lokasi Ibu Kota Jakarta ke pulau Kalimantan; yaitu di Penajem Pasar Utara dan Kutai Kartanegara. Asumsi minim bencana serta pemerataan ekonomi dijadikan oleh pemerintah sebagai alasan yang kuat untuk memindahkan lokasi Ibu Kota tersebut. Wacana pemindahan Ibu Kota ini telah menuai berbagai macam kritikan dari pihak kontra, misalnya sebuah riset yang dilakukan oleh Media Survei Nasional (Median) yang menunjukkan mayoritas publik Indonesia tidak setuju dengan program tersebut (Kompas.com, 2019).

Memindahkan lokasi Ibu Kota ke Kalimantan Timur menjadi kekhawatiran tersendiri bagi penduduk lokal disana. Mereka khawatir terhadap kemungkinan terusiknya kondisi hutan mereka. Sarwo Edi, seorang pengamat sosial, beranggapan bahwa program pemindahan lokasi Ibu Kota berpotensi memunculkan kecemburuan sosial di tengah-tengah masyarakat asli di Kalimantan (kabar24.bisnis.com, 2019). Hal ini disebabkan banyaknya ASN yang harus pindah kerja disana serta penduduk-penduduk lain yang mulai mengadu nasib di calon Ibu Kota baru tersebut. Tanpa adanya perencanaan yang matang, tidak menutup kemungkinan Ibu Kota baru akan menghadapi masalah-masalah klasik sebagaimana yang terjadi pada kota-kota besar lainnya.

Lain halnya dengan pihak pro atau yang setuju dengan program pemindahan Ibu Kota, salah satunya yang disuarakan oleh Rudy Prawiradinata, selaku Deputi Badan Perencanaan Nasional (Bappenas). Dia beramsumsi bahwa Ibu Kota Jakarta saat ini sudah tidak memungkinkan untuk menjadi Ibu Kota dengan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh Jakarta; mulai dari banjir, kemacetan, polusi udara, serta kepadatan penduduk. Dengan alasan-alasan yang demikian, maka program

pemindahan Ibu Kota harus dijalankan. Tidak hanya itu, Pulau Kalimantan dianggap sebagai daerah yang minim bencana sehingga, pertimbangan menjadi pusat kerja pemerintah diwacanakan sebagai langkah yang tepat.

Pertimbangan untuk memindahkan lokasi Ibu Kota adalah ketidaklayakannya Ibu Kota saat ini. Jakarta telah menjadi pusat pemerintahan dan adu nasib bagi para masyarakat, sehingga hal tersebut memiliki dampak yang negatif, salah satunya populasi penduduk yang sangat padat. Disamping dampak negatif tersebut, pemerataan ekonomi untuk setiap provinsi juga dijadikan sebagai alasan. Dalam hal pemerataan ekonomi, pemerintah harus menyediakan sumber daya yang memungkinkan, tetapi harus diiringi dengan dana yang sangat banyak. Salah satu caranya adalah mendorong investor-investor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Dari pemaparan di atas, muncullah asumsi awal bahwa program pemindahan lokasi Ibu Kota telah membuat penduduk Indonesia terpecah belah, di satu sisi setuju dan disisi lain tidak setuju. Pihak yang tidak setuju beralasan tentang nasib masyarakat serta kondisi calon Ibu Kota baru tersebut. Sedangkan pihak yang setuju beralasan bahwa Ibu Kota saat ini sudah tidak layak. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab isu humaniora berupa terjadinya perang opini yang timbul ditengah-tengah masyarakat; baik dari pihak pro ataupun kontra, mengenai rencana pemindahan lokasi Ibu Kota.

Analisis wacana kritis dimulai dengan asumsi bahwa penggunaan bahasa selalu berhubungan dengan praktek sosial dan praktek politik (Paltridge, 2012:186). Analisis wacana kritis juga mengeksplorasi isu-isu yang selalu berkaitan dengan masalah sosial, seperti gender, etnis, perbedaan budaya, ketidaksetaraan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ideologi yang mana tercerminkan di dalam teks ataupun wacana (Van Dijk, 1993). Maka dari itu, AWK menjadi alternatif yang utama untuk menelaah penggunaan wacana yang dihubungkan dengan pandangan yang berbeda terhadap pengalaman, keyakinan, dan dunia nyata (Clark, 1995).

Para ahli wacana kritis seperti Fairclough dan Wodak (1997) menggambarkan prinsip dari AWK itu sendiri, mulai dari isu sosial dan isu politik selalu dikonstruksikan di dalam sebuah wacana, hubungan kekuasaan yang

dinegosiasikan serta diberlakukan melalui wacana, dan ideologi yang merupakan hasil akhir dari penggunaan wacana. Oleh karena itu, peran wacana sering dimainkan untuk menyalurkan informasi penting dan masyarakat awam sebagai target utama. Ini berelasi dengan wacana yang digunakan media untuk memberitakan program pemerintah yang ingin memindahkan lokasi Ibu Kota. Tentu saja masyarakat awam menilainya dengan kritis, baik pihak yang setuju ataupun pihak yang tidak setuju terhadap program pemerintah tersebut.

Penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan analisis wacana kritis menggunakan model Van Dijk telah dilakukan oleh banyak pihak. Diantaranya adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh Darwesh dan Nesaem (2016), mereka menganalisis *Donald Trump's Sexist Ideology* yang mana telah menemukan superiority para pria terhadap para wanita berdasarkan bahasa yang digunakan oleh Donald Trump. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Drake (1998). Penelitiannya yang menggunakan AWK Van Dijk telah menganalisis *language power* yang digunakan *public television meeting* terhadap masyarakat Hong Kong. Selanjutnya adalah Hart (2008) yang fokus analisisnya adalah struktur mikro terhadap wacana pemilihan umum British tahun 2005. Kemudian ada Keshavarz dan Zonoozi (2011), penelitiannya yang menggunakan AWK model Van Dijk telah membongkar manipulasi ideologi yang diterapkan pada teks *translation* di wacana politik. Selanjutnya Yang (2013), dia menggunakan AWK Van Dijk untuk menelaah wacana-wacana debat mengenai ekonomi di Cina. Kemudian Imam (2012) juga telah menganalisis lirik lagu *My Heart Will Go On* dengan pendekatan AWK Van Dijk. Penelitian tersebut mendeskripsikan struktur yang terdapat di dalam lirik lagu *My Heart Will Go On* dengan tujuan agar masyarakat penikmat lagu dan pembelajar bahasa Arab dapat mengetahui dan memahami maksud yang terkandung di dalam lirik lagu beserta aspek kebahasaannya. Analisis wacana kritis model Van Dijk juga telah dilakukan oleh Sumarti (2010), dimana dia mengkaji strategi politik dari penggunaan bahasa di dalam pidato bapak Susilo Bambang Yuhoyono. Penelitian Sumarti bertujuan untuk menguak fitur-fitur linguistik dari penggunaan kata persona, kata bernuansa reformasi dan keterbukaan. Selanjutnya, Suciartini (2017) menganalisis program TV *Mata Najwa* dengan tema “*Semua*

Karena Ahok.” Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan AWK Van Dijk yang dikonstruksi oleh Najwa Sihab.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti pada lirik lagu oleh Imam (2012), kemudian program TV oleh Drake (1998), Hart (2008), Suciartini (2017) dan Payuyasa (2017), lalu pidato oleh Darwesh dan Nesaem (2016), Sumarti (2010), dan Jupriono (2010), selanjutnya media massa (koran) oleh Yuyono (2008), Wulandari (2012), dan Humaira (2018), novel sastra oleh Nurlaily (2018), wacana debat oleh Yang (2013), serta naskah terjemahan oleh Keshavarz dan Zonoozi (2011) menunjukkan bahwa penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk sudah banyak dilakukan untuk menganalisis berbagai wacana seperti, lagu, program TV, pidato, media massa, dan novel. Penelitian ini berupaya menambah jangkauan analisis model Van Dijk yang lebih spesifik mengkaji wacana jejaring sosial (*online*) tentang keputusan pemerintah untuk memindahkan lokasi Ibu Kota dengan menggabungkan analisis dimensi teks dan ideology. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada, dari berbagai aspek;

1. Aspek empiris, data dalam penelitian ini berupa media berita online dengan tema pemberitaan pemindahan ibu kota.
2. Aspek teori, penelitian ini akan menggunakan *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis) dengan model Teun Adrianus Van Dijk.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur makro direalisasikan di media *tirto.id* dan *viva.news* dalam pemberitaan pemindahan ibu kota?
2. Bagaimana superstruktur dikemas di media *tirto.id* dan *viva.news* dalam pemberitaan pemindahan ibu kota?
3. Bagaimana struktur mikro direpresentasikan di media *tirto.id* dan *viva.news* dalam pemberitaan pemindahan ibu kota?
 - a. Bagaimana latar digunakan di dalam pemberitaan pemindahan ibu kota dari kedua media jejaring sosial tersebut?

- b. Bagaimana *lexical style* digunakan dalam pemberitaan pemindahan ibu kota oleh kedua media jejaring sosial tersebut?
- c. Apa *final remark* dari pemberitaan pemindahan ibu kota yang dikemas oleh kedua media jejaring sosial tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian, sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui struktur makro apa yang direalisasikan oleh media *tirto.id* dan *viva.news* di dalam pemberitaan pemindahan ibu kota.
2. Untuk mengetahui superstruktur yang dikemas oleh media *tirto.id* dan *viva.news* di dalam pemberitaan pemindahan ibu kota.
3. Untuk mengetahui struktur mikro yang direpresentasikan di media *tirto.id* dan *viva.news* dalam pemberitaan pemindahan ibu kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang meliputi tiga aspek (1) manfaat dari aspek teori, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teoristis terhadap pemahaman tentang analisis wacana kritis model Van Dijk dari dimensi teks berupa struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. (2) manfaat dari aspek praktik, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang maksud dan ideologi dari pemindahan ibu kota berdasarkan analisis wacana kritis Van Dijk (struktur makro, struktur superstruktur, dan struktur mikro). Dan (3) manfaat dari aspek ilmiah, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji sebuah berita media online dengan menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis model Van Dijk.

1.5 Definsi Operasional

Pada bagian ini berisi istilah kunci yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis wacana kritis merupakan jenis penelitian analisis wacana yang terutama mempelajari bagaimana penyalahgunaan kekuasaan dan ketidaksetaraan yang diberlakukan, direproduksi, serta dilegitimasi di dalam teks ataupun wacana dalam konteks sosial dan politik (Van Dijk, 2015).
2. Struktur makro digunakan untuk menjelaskan berbagai penggambaran mengenai makna global, seperti topik, tema, atau inti (Van Dijk, 1980).
3. Superstruktur merupakan langkah selanjutnya dari hasil analisis struktur makro dan kadang-kadang disebut juga sebagai '*schema*' (Van Dijk, 1980).
4. Struktur mikro merupakan struktur di bawah tatanan wacana yang terproses atau tergambarkan pada tingkatan lokal, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, atau yang menghubungkan setiap kalimat (Van Dijk, 1980).
5. Ideologi yang mana didefinisikan sebagai sistem kepercayaan merupakan representasi bersama dari kelompok sosial, dan lebih khusus lagi sebagai prinsip 'aksiomatik' dari representasi tersebut. Sebagai dasar citra suatu kelompok sosial, ideologi mengatur identitas, aksi, tujuan, norma, dan nilai serta hubungannya dengan kelompok sosial yang lain (Van Dijk, 2006).
6. Latar merupakan bagian yang bisa mengorganisasi arti yang hendak disampaikan (Eriyanto, 2003). Latar juga bias mengindikasikan kekuasaan serta otoritas berdasarkan elemen latar itu sendiri, diantaranya adalah lokasi (Van Dijk, 1993).
7. *Lexical style* merujuk ke pemilihan kata yang digunakan oleh pembuat teks atau wacana (Van Dijk, 1991).
8. *Local Meaning* atau makna lokal merupakan elemen yang melihat informasi yang menguntungkan bagi pembuat wacana, maka dari itu diuraikan secara eksplisit (Van Dijk, 1993).
9. *Final Remark* mengarah ke dominasi dan legitimasi yang diekspresikan melalui alur cerita ataupun argumen dari partisipan di dalam sebuah wacana (Van Dijk, 1993).

10. *Tirto.id* merupakan media online yang menerbitkan berbagai macam berita yang terjadi di Indonesia dan di sampaikan kepada khalayak masyarakat Indonesia.
11. *Viva.news* merupakan salah satu media jejaring sosial yang telah terdaftar di Dewan Pers Indonesia (DPI) dan dapat menarik perhatian masyarakat umum melalui berita yang diberitakan.